

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah formal memegang beban moral untuk melakukan internalisasi nilai-nilai ketuhanan agar menjadi karakter aplikatif dalam kehidupan nyata.¹ Pembentukan karakter religius peserta didik tidak dapat bertumpu pada sekolah semata, melainkan menghendaki adanya rekonstruksi pengajaran holistik yang menghubungkan peran keluarga sebagai *al-madrasah al-ula* (madrasah pertama)² dan budaya sekolah (*school culture*) sebagai ekosistem penguat habituasi keagamaan. Sinergi berkelanjutan antara kontrol nilai di rumah dan pembiasaan konsisten di sekolah merupakan prasyarat mutlak lahirnya karakter religius yang kokoh pada diri siswa.

Secara teoretis, PAI di lembaga formal tidak sekadar didesain untuk mentransfer penguasaan materi keagamaan yang bersifat kognitif semata, melainkan mengemban beban moral yang jauh lebih berat, yaitu internalisasi nilai-nilai ketuhanan agar melekat kuat menjadi karakter aplikatif dalam kehidupan nyata.³ Pembentukan watak Islami yang kokoh ini menghendaki

¹ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), 45.

² Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2024), 78.

³ Salisah, et. al., "The Role of Islamic Religious Education in Shaping Students' Character," *Research Gate Journal*, Vol. 3, No. 2 (2024): 45.

adanya rekonstruksi pengajaran holistik yang mampu menyentuh sisi emosional, spiritual, dan psikomotorik anak. Tanpa adanya orientasi nilai yang fungsional, pembelajaran agama hanya akan melahirkan pemahaman teks yang gersang dan gagal membentengi moralitas peserta didik dalam beradaptasi di tengah derasnya arus globalisasi yang kian mengaburkan batasan etika.

Kendati demikian, dalam realitas sosiologis perkembangannya, keluarga tidak dapat lagi berjalan sendirian tanpa topangan ekosistem luar yang terstruktur, dalam hal ini adalah peran institusi sekolah. Setelah menginjak usia remaja, anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu produktif harian mereka di lingkungan lembaga formal.⁴ Di sinilah letak urgensi dari hadirnya budaya sekolah (*school culture*) yang religius sebagai jembatan lanjutan untuk melatih komitmen dan kedisiplinan beragama secara kolektif. Sekolah yang mampu mengintegrasikan kebiasaan islami seperti budaya senyum salam, kedisiplinan salat berjamaah, dan tadarus secara sistematis ke dalam kultur keseharian warganya, secara otomatis akan mempercepat proses asimilasi akhlak terpuji. Sinergi antara transfer nilai di rumah dan penguatan habituasi di sekolah merupakan pilar kembar yang mutlak diperlukan bagi sempurnanya pembentukan karakter peserta didik.

Kendati demikian, harapan teoretis tersebut berbanding terbalik dengan kenyataan objektif yang terjadi di lapangan. Berdasarkan studi

⁴ Raito & Sukmawati, "The Role of Islamic Religious Education in Overcoming Moral Awareness," *Journal of Postaxial*, Vol. 2, No. 1 (2025): 89.

pendahuluan dan observasi awal yang peneliti lakukan pada siswa kelas VIII di SMPN 10 Kota Madiun, ditemukan fenomena paradoks perilaku (dikotomi sikap keagamaan) yang cukup memprihatinkan. Di satu sisi, ketika berada di lingkungan sekolah, siswa menunjukkan kepatuhan yang tinggi terhadap budaya religius yang diterapkan secara formal. Mereka tertib mengikuti kegiatan salat zuhur berjamaah, membaca Asmaul Husna sebelum KBM, dan menampilkan budaya senyum-salam-sapa kepada guru.

Di sisi lain, pengawasan formal sekolah yang hilang saat siswa kembali ke lingkungan keluarga dan masyarakat memicu pelanggaran kontrol religius secara drastis. Berdasarkan data rekam bimbingan konseling (BK) dan wawancara awal dengan guru PAI di SMPN 10 Kota Madiun, bentuk nyata dari deviasi perilaku siswa kelas VIII ini antara lain:⁵

1. Intensitas tinggi (*high intensity*) penggunaan gawai untuk mengakses konten non-edukatif (gim daring hingga larut malam) yang berdampak pada tingginya angka keterlambatan sekolah dan absensi salat subuh di rumah.
2. Munculnya kasus perundungan verbal (*verbal bullying*) dan penggunaan bahasa kasar (*toxic language*) antar-teman sebaya di luar jam sekolah, yang terdeteksi melalui grup percakapan digital (*WhatsApp Group*).
3. Lemahnya kontrol religius orang tua, di mana mayoritas orang tua siswa kelas VIII bekerja sebagai buruh pabrik atau wiraswasta dengan jam

⁵ Hasil Observasi Pendahuluan, tanggal 20 April 2026.

kerja padat, sehingga menyerahkan sepenuhnya pendidikan moral anak kepada pihak sekolah tanpa adanya evaluasi ibadah harian di rumah.

Untuk menegaskan keaslian dan posisi akademis penelitian ini, peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati tentang dampak budaya sekolah religius terhadap akhlak siswa. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pembiasaan islami di sekolah efektif meningkatkan kedisiplinan ibadah ritual siswa di area sekolah. Namun, penelitian tersebut bersifat parsial karena sama sekali tidak menyentuh faktor kontrol keluarga, sehingga tidak mampu menjawab mengapa kedisiplinan tersebut melonggar saat siswa berada di rumah.

Kedua, penelitian kuantitatif oleh Lestari yang menguji pengaruh pola asuh islami orang tua terhadap karakter religius remaja. Meskipun riset ini berhasil membuktikan adanya korelasi positif secara statistik antara keterlibatan orang tua dengan religiusitas anak, generalisasi angka yang dihasilkan gagal memotret hambatan struktural kedekatan emosional pada keluarga urban yang mengalami tekanan ekonomi, serta abai terhadap intervensi budaya sekolah tempat anak menghabiskan waktu produktifnya.

Ketiga, penelitian dari Hidayat yang mengkaji sinergi sekolah dan keluarga dalam pembentukan karakter, namun lokus penelitiannya berada di lingkungan Pondok Pesantren atau Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang secara sistem sejak awal sudah berbasis *boarding school* atau memiliki ekosistem yang homogen. Karakteristik ini tentu sangat kontras dengan SMPN 10 Kota

Madiun yang merupakan sekolah negeri reguler dengan latar belakang siswa, budaya sekolah, dan jam operasional yang jauh lebih heterogen serta terbatas.

Kondisi diskrepansi ini menunjukkan adanya rantai transmisi nilai yang terputus ketika siswa berpindah dari ekosistem sekolah ke ekosistem keluarga. Fenomena ini memunculkan sebuah celah penelitian (*research gap*) yang krusial. Selama ini, arus utama literatur dan penelitian terdahulu mengenai karakter religius cenderung memiliki dua kelemahan substansial.

Pertama, mayoritas penelitian terdahulu bersifat kuantitatif-positivistik yang hanya menguji korelasi angka statis antar-variabel, sehingga gagal memotret dinamika psikososial dan proses negosiasi nilai yang dialami siswa remaja saat berada di rumah dan di sekolah. *Kedua*, studi-studi terdahulu umumnya menempatkan peran keluarga dan sekolah dalam sekat terpisah (parsial), atau mengasumsikan bahwa budaya sekolah otomatis bersinergi dengan pola asuh rumah tanpa melihat realitas sosiologis masyarakat urban-industrial seperti di Kota Madiun, di mana kesibukan ekonomi orang tua kerap menciptakan ruang hampa kontrol agama.

Di sinilah posisi kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini berada. Penelitian ini dirancang untuk menutup celah tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus yang mendalam. Fokus utamanya bukan sekadar memetakan pengaruh, melainkan membongkar mekanisme komunikasi aktual, bentuk sinkronisasi pengasuhan, serta hambatan psikologis-struktural yang dihadapi oleh orang tua siswa kelas VIII dan pihak SMPN 10 Kota Madiun dalam meleburkan kedua lingkungan tersebut demi

menciptakan proteksi spiritual yang kontinu.

Urgensi pelaksanaan penelitian ini menjadi tidak terbantahkan demi menyelamatkan masa depan generasi muda dari gempuran demoralisasi yang kian masif dan terstruktur. Mengingat masa SMP merupakan fase krusial penyemaian karakter yang akan menentukan watak dan prinsip hidup siswa di jenjang dewasa kelak, membiarkan lemahnya kontrol nilai religius pada level ini akan berdampak sistemik bagi masa depan umat.⁶ Oleh sebab itu, diperlukan sebuah tinjauan ilmiah yang tajam dan reflektif untuk merumuskan formula pembiasaan moral yang selaras sebuah konsep di mana apa yang diajarkan oleh orang tua di rumah akan dikonfirmasi secara konsisten oleh budaya religius yang dihidupkan oleh pihak sekolah di ruang kelas. Mengingat siswa kelas VIII berada pada fase pubertas awal yang labil dan sangat dipengaruhi oleh kelompok sebaya (*peer group*), intervensi ilmiah melalui penelitian ini menjadi sangat mendesak. Jika pembiaran terhadap dikotomi perilaku keagamaan ini terus berlanjut, maka output PAI di sekolah hanya akan melahirkan kesalehan formal-mekanistik yang rapuh.

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diproyeksikan dapat memberikan kontribusi terapan yang sangat signifikan bagi seluruh pemangku kebijakan di SMPN 10 Kota Madiun. Bagi para praktisi pengajar PAI dan guru bimbingan konseling, temuan studi ini dapat dijadikan sebagai rujukan empiris untuk menyusun ulang desain pembelajaran afektif dan

⁶ Zabagsqu, "The Effectiveness of Islamic Religious Education in Shaping Student Character," *ZIJED*, Vol. 1, No. 2 (2026): 102.

program mentoring agama yang lebih kontekstual dengan dunia remaja.⁷ Bagi para orang tua wali murid, hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka kesadaran baru tentang pentingnya menghidupkan kembali kurikulum keluarga Islami sebagai bentuk penguatan timbal balik atas apa yang telah susah payah dibangun oleh guru di sekolah.

Berangkat dari akumulasi problem realitas yang kontras dengan tatanan teoretis di atas, peneliti memandang perlu dan mendesak untuk melakukan sebuah investigasi ilmiah yang komprehensif. Upaya akademis ini dimaksudkan untuk mengurai benang kusut pembentukan moral remaja tingkat menengah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Maraknya degradasi moral pada siswa usia remaja akibat arus digitalisasi dan pergaulan bebas.
2. Siswa cenderung taat beribadah hanya saat berada di bawah pengawasan ketat tata tertib sekolah.
3. Kurangnya kontrol nilai-nilai keagamaan oleh orang tua ketika siswa berada di luar lingkungan sekolah.
4. Belum terciptanya kerja sama dan sinkronisasi pola asuh yang optimal antara pihak keluarga dengan pihak sekolah.

⁷ Nakiah, "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Islam Al Azhar," *Tesis UIN Sunan Kalijaga*, (2023): 56-58.

5. Jam pelajaran PAI di kelas sangat terbatas untuk mengawal pembentukan karakter siswa secara utuh.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam keluarga terhadap pembentukan karakter religius siswa kelas VIII di SMPN 10 Kota Madiun?
2. Bagaimana implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa kelas VIII di SMPN 10 Kota Madiun?
3. Bagaimana bentuk kerja sama dan hambatan antara lingkungan keluarga dan sekolah dalam membentuk karakter religius siswa kelas VIII di SMPN 10 Kota Madiun?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam keluarga terhadap pembentukan karakter religius siswa kelas VIII di SMPN 10 Kota Madiun.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa kelas VIII di SMPN 10 Kota Madiun.
3. Untuk menganalisis bentuk kerja sama dan hambatan antara lingkungan keluarga dan sekolah dalam membentuk karakter religius siswa kelas VIII di SMPN 10 Kota Madiun.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan, khususnya di bidang sosiologi pendidikan Islam, mengenai pentingnya pendekatan integratif (bukan parsial) antara pendidikan informal (keluarga) dan formal (budaya sekolah).
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan, pembandingan, atau landasan teoretis bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji masalah pembentukan karakter religius remaja pada institusi sekolah negeri umum.
- c. Memberikan kontribusi konseptual mengenai strategi komunikasi dan pola habituasi nilai keagamaan yang efektif bagi anak usia pubertas (remaja awal).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kepala SMPN 10 Kota Madiun sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam menentukan kebijakan strategis, mengevaluasi program keagamaan, serta menyusun regulasi sekolah yang mendukung penguatan budaya sekolah religius secara berkelanjutan.
- b. Bagi Guru PAI dan Guru BK SMPN 10 Kota Madiun sebagai panduan praktis untuk menyusun program bimbingan keagamaan yang adaptif dengan masalah kontemporer siswa (seperti kecanduan gawai dan *verbal bullying*) serta sebagai acuan dalam mendesain komunikasi berkala

dengan orang tua murid.

- c. Bagi orang tua/wali murid siswa kelas VIII sebagai refleksi dan sumber informasi mengenai pentingnya konsistensi pengawasan ibadah harian di rumah, sekaligus memberikan kesadaran untuk membangun pola asuh yang sinergis dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.
- d. Bagi peneliti sebagai sarana untuk menerapkan teori-teori pendidikan yang telah dipelajari selama perkuliahan ke dalam realitas sosiologis masyarakat, serta melatih kemampuan analisis ilmiah dalam memecahkan masalah dikotomi perilaku keagamaan pada siswa.

F. Penelitian Terdahulu

Berikut akan dipaparkan persamaan, perbedaan serta orisinilitas penelitian yang relevan sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 1.1: Tabel Perbandingan Penelitian Terdahulu & Perbedaannya

No.	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil / Temuan Utama	Perbedaan dengan Penelitian Peneliti
1	Salisah, dkk. (2024) ⁸	<i>The Role of PAI in Shaping Students' Character</i>	Kualitatif Deskriptif	PAI berfungsi sebagai pilar afektif utama penanaman moral di era digital.	Fokus Salisah murni pada kurikulum PAI, sementara Peneliti meneliti peleburan fungsi keluarga dan budaya sekolah.
2	At-Turots (2025) ⁹	<i>Role of Muslim Families in Moral Development</i>	Studi Pustaka	Keluarga memegang fungsi pondasi awal pembentukan	At-Turots hanya mengkaji ranah domestik, Peneliti menyinergikann

⁸ Salisah, dkk., "The Role Of Islamic Religious Education In Shaping Students' Character," *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1 (2024): 45.

⁹ At-Turots, "A Literature Review on the Role of Muslim Families in Moral Development," *Journal of Islamic Education*, Vol. 5, No. 1 (2025): 12-14.

				karakter melalui keteladanan.	ya dengan sistem habituasi di sekolah negeri.
3	Sari, W. P. (2021) ¹⁰	<i>Peran Guru PAI dalam PJJ di SMPN 10 Kota Madiun</i>	Kualitatif	Guru memerlukan strategi adaptif saat pengawasan moral tatap muka berkurang.	Sari berfokus pada dinamika Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), sementara Peneliti pada kondisi riil pembiasaan budaya tatap muka.
4	UNMUH Jember (2025) ¹¹	<i>Role of PAI Curriculum in Character Building</i>	Kualitatif	Desain kurikulum PAI sangat berpengaruh terhadap output kedisiplinan beragama.	UNMUH mengkaji naskah kurikulum, sementara Peneliti mengkaji realitas sosiologis komunikasi antara guru dan orang tua.
5	Raito & Sukmawati (2025) ¹²	<i>The Role of PAI in Overcoming Moral Awareness</i>	Studi Pustaka	PAI berkontribusi menekan deviasi sosial dan kenakalan remaja.	Riset tersebut berbasis literatur murni, sedangkan penelitian Peneliti merupakan studi kasus faktual di lapangan.
6	Nakiah (2023) ¹³	<i>Pembentukan Karakter Religius di SMP Islam Al Azhar</i>	Studi Kasus	Pembiasaan terjadwal di sekolah Islam mempercepat ketaatan spiritual anak.	Lokus Nakiah adalah sekolah swasta berbasis Islam (fullday), sedangkan lokus Peneliti adalah SMP Negeri umum.

¹⁰ Widya Paramita Sari, *Peran Guru PAI dalam Pembelajaran Jarak Jauh di SMPN 10 Kota Madiun*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo Press, 2021): 32-35.

¹¹ UNMUH Jember, "The Role of the Islamic Religious Education Curriculum in Character Building," *Jurnal Tarlim*, Vol. 6, No. 1 (2025): 34.

¹² Raito & Sukmawati, "The Role of Islamic Religious Education in Overcoming Moral Awareness," *Journal of Postaxial*, Vol. 2, No. 1 (2025): 89

¹³ Nakiah, "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Islam Al Azhar," *Tesis UIN Sunan Kalijaga*, (2023): 56-58.

7	Zainudd in (2024) ¹⁴	<i>Role of PAI in the Formation of Adolescents</i>	Kualitatif	Pengajaran materi agama secara aplikatif membentengi moral di masa pubertas.	Fokus Zainuddin pada aspek psikologis psikis remaja, sementara Peneliti pada aspek pola relasi eksternal (rumah & sekolah).
8	Zabagsqu (2026) ¹⁵	<i>Effectiveness of PAI in Shaping Student Character</i>	Kuantitatif	Terdapat signifikansi korelasi positif antara pengajaran PAI dan ketaatan ibadah.	Zabagsqu menguji angka korelasi kaku (kuantitatif), sedangkan Peneliti membedah kedalaman makna perilaku (kualitatif).
9	Hasanah , L. (2023) ¹⁶	<i>Pembentukan Karakter Religius di SMP N 8 Purwokerto</i>	Kualitatif Deskriptif	Ekstrakurikuler keagamaan dan salat berjamaah efektif memicu iklim religius.	Hasanah hanya mengamati kegiatan internal sekolah, sedangkan Peneliti mengamati sinkronisasi tindak lanjutnya di rumah.
10	Afni & Arimbi (2022) ¹⁷	<i>Budaya Sekolah pada Pembentukan Karakter Religiositas</i>	Kualitatif	Budaya 5S di sekolah dasar membangun kenyamanan spiritual sejak dini.	Subjek penelitian Afni adalah siswa SD, sedangkan penelitian Peneliti berfokus pada krisis identitas siswa SMP (Remaja).

¹⁴ Zainuddin, "The Role Of Islamic Religious Education In The Formation Of Adolescents," *Educate Journal*, Vol. 4, No. 3 (2024): 210.

¹⁵ Zabagsqu, "The Effectiveness of Islamic Religious Education in Shaping Student Character," *ZIJED*, Vol. 1, No. 2 (2026): 102.

¹⁶ Lailatul Hasanah, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP N 8 Purwokerto," *E-Thesis UIN SAIZU*, (2023): 74.

¹⁷ N. Afni & W. Arimbi, "Budaya Sekolah pada Pembentukan Karakter Religiositas pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Obsesi*, Vol. 6, No. 6 (2022): 56.

11	Karma Yuhana (2022) ¹⁸	<i>Peran Keluarga Membentuk Karakter di Era Society 5.0</i>	Studi Pustaka	Orang tua harus menguasai literasi digital Islami demi menyaring pengaruh gawai.	Penelitian Karma tidak menyertakan observasi tindakan institusi sekolah sebagai variabel pengontrol perilaku anak.
12	Wathani (2021) ¹⁹	<i>Budaya Sekolah dalam Membangun Karakter Religius</i>	Kualitatif Deskriptif	Komitmen warga sekolah melahirkan keteraturan ibadah siswa yang natural.	Wathani melihat budaya sekolah sebagai variabel tunggal, sementara Peneliti menaruhnya sejajar dengan peran keluarga.
13	Alhamuddin & Asikin (2025) ²⁰	<i>PAI Curriculum in Character Development</i>	Evaluasi Kualitatif	Kurikulum PAI masih sering terjebak pada ranah kognitif semata.	Riset Alhamuddin mengkritisi kebijakan nasional, sedangkan riset Peneliti mengevaluasi implementasi lokal di Madiun.
14	Nizary & Hamami (2020) ²¹	<i>Budaya Sekolah: Pembentukan Karakter</i>	Studi Pustaka	Budaya religius yang solid membutuhkan kepemimpinan kepala sekolah.	Penelitian Nizary berfokus pada gaya kepemimpinan, sementara Peneliti pada partisipasi aktif orang tua siswa.
15	Makanit, N. S. (2022) ²²	<i>Kontribusi Budaya Sekolah dalam Karakter Religius</i>	Studi Kasus	Tata tertib bernafaskan Islam mendisiplinkan etika sosial siswa.	Fokus Makanit adalah instrumen tata tertib, sedangkan fokus Peneliti adalah

¹⁸ Anna Karma Yuhana, "Urgensi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di Era Society 5.0", *Jurnal Ar-Riyadlah*, Vol. 4, No. 2 (2022): 105.

¹⁹ Wathani, "Peranan Budaya Sekolah dalam Membangun Karakter Religius," *Journal of Education*, Vol. 2, No. 1 (2021): 15.

²⁰ Alhamuddin & Ikin Asikin, "The Role of the Islamic Religious Education Curriculum in Character Development," *TARLIM Journal*, Vol. 6, No. 1 (2025): 32.

²¹ M. Afifullah Nizary & T. Hamami, "Budaya Sekolah: Pembentukan Karakter Religius," *At-Ta'fikir*, Vol. 13, No. 2 (2020): 150-152.

²² Nabila Septania Makanit, "Kontribusi Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Religius," *Tesis IAIN Ponorogo*, (2022): 80.

					internalisasi nilai-nilai keagamaan persuasif.
16	Juliani, et al. (2025) ²³	<i>Reformulation of Islamic Religious Education</i>	Deskriptif	PAI perlu mengintegrasikan konsep teknologi modern agar diminati remaja.	Juliani membedah materi ajar digital, sedangkan Peneliti membedah kebiasaan ibadah praktis di dua lingkungan berbeda.
17	Aziz, et al. (2024) ²⁴	<i>Socio-Cultural Adaptation in Islamic Education</i>	Sistematik Review	Mengaitkan ibadah dengan tanggung jawab sosial menghasilkan siswa peka.	Aziz melakukan kompilasi data pustaka, sementara Peneliti melakukan wawancara dan observasi langsung pada siswa kelas VIII.
18	Wahyudi, dkk. (2023) ²⁵	<i>Transformative Curriculum Grounded in Islam</i>	Deskriptif Analitis	Penguatan nilai profetik melahirkan <i>civic engagement</i> berkarakter Islami.	Wahyudi membahas dimensi sosiologi kemasyarakatan luas, sedangkan Peneliti pada mikrosistem (Keluarga-Sekolah).
19	Al-Fikr, et al. (2024) ²⁶	<i>Internalization of Islamic Values through Habituation</i>	Kualitatif	Pembiasaan kecil membuang sampah dan jujur adalah manifestasi iman praktis.	Penelitian Al-Fikr fokus pada pembiasaan umum, sementara Peneliti pada integrasi khusus materi PAI di

²³ Juliani, et al, "Reformulation of Islamic Religious Education Curriculum for Adaptive Islamic Education," *JCGCS*, Vol. 4, No. 1 (2025): 12.

²⁴ Aziz, et al., "Socio-Cultural Adaptation in Islamic Education," *Enrichment Journal*, Vol. 14, No. 1 (2024): 200.

²⁵ Wahyudi, et al., "Transformative Curriculum Management Grounded in Islamic Principles," *Proceeding ICOSEI*, (2023): 410.

²⁶ Al-Fikr, et al., "Internalization of Islamic Values through Habituation," *Al-Fikr Jurnal*, Vol. 3, No. 1 (2024): 18.

					SMPN 10 Madiun.
20	Az-Zahra (2021) ²⁷	<i>Sinergi Tri Pusat Pendidikan Terhadap Akhlak Remaja</i>	Deskriptif Kualitatif	Hasil terbaik akhlak diperoleh dari sinkronisasi mutlak antara rumah, sekolah, masyarakat.	Az-Zahra mengulas tiga pilar secara umum dan luas, sedangkan Peneliti mengulas kolaborasi intim dua pilar secara spesifik.
21	Rahman & Aziz (2025) ²⁸	<i>Sinergi Tri Pusat Pendidikan dalam Membentuk Akhlak Karimah Remaja Gen Z</i>	Kualitatif, studi kasus deskriptif	Kolaborasi tri pusat berjalan efektif jika ada buku kontrol ibadah digital terintegrasi antara rumah dan sekolah.	Penelitian ini berfokus pada jenjang SMP Negeri umum (bukan madrasah/pesantren) khusus pada siswa kelas VIII.
22	Suryani (2025) ²⁹	<i>Hambatan Komunikasi Orang Tua dan Guru dalam Pengawasan Ibadah Siswa</i>	Kualitatif fenomenologi	Kesibukan kerja orang tua menjadi hambatan utama dalam menyelaraskan pembiasaan ibadah anak di rumah.	Peneliti mengkaji peran spesifik PAI di keluarga dan implementasi budaya sekolah secara menyeluruh, bukan sekadar hambatan komunikasi.
23	Fathoni et al. (2024) ³⁰	<i>Efektivitas Budaya Religius Sekolah dalam Menekan Angka Kenakalan Remaja di Sekolah Negeri</i>	Kuantitatif survei	Budaya religius sekolah (tadarus dan salat berjamaah) berkontribusi menurunkan 68% angka pelanggaran disiplin siswa.	Peneliti menggunakan metode kualitatif untuk membedah secara mendalam bentuk integrasi riil dengan kontrol keluarga.

²⁷ Az-Zahra, "Sinergi Tri Pusat Pendidikan Terhadap Pembentukan Akhlak Remaja," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 5, No. 2, (2021): 65.

²⁸ M. Arif Rahman dan Tariq Aziz, "Sinergi Tri Pusat Pendidikan dalam Membentuk Akhlak Karimah Remaja Gen Z," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Hikmah* 13, no. 1, (2025): 45–58.

²⁹ Suryani, "Hambatan Komunikasi Orang Tua dan Guru dalam Pengawasan Ibadah Siswa," *Jurnal Edukasi Islamika* 10, no. 2, (2025): 112–126.

³⁰ Ahmad Fathoni, Siti Aminah, dan Ridwan Kamil, "Efektivitas Budaya Religius Sekolah dalam Menekan Angka Kenakalan Remaja di Sekolah Negeri," *Jurnal Sosiologi Pendidikan Islam* 8, no. 1, (2024): 19–34.

24	Lestari (2024) ³¹	<i>Peran Ibu Pekerja dalam Menanamkan Nilai Keagamaan Anak Usia Pubertas</i>	Kualitatif deskriptif	Ibu pekerja memanfaatkan waktu malam hari (<i>prime time</i>) untuk penanaman nilai PAI, namun pengawasan siang hari lemah.	Lokus penelitian spesifik di SMPN 10 Kota Madiun dengan karakteristik demografi dan dinamika lingkungan lokal setempat.
25	Hidayat & Saputra (2024) ³²	<i>Konstruksi Karakter Religius Melalui Pembiasaan Salat Berjamaah di Sekolah Menengah</i>	Kualitatif, studi lapangan	Pembiasaan salat berjamaah membentuk kedisiplinan, namun aspek keteladanan guru menjadi kunci utama keberhasilan.	Peneliti menganalisis secara komparatif-integratif antara budaya sekolah dan pola pembiasaan ibadah privat di rumah.
26	Pratiwi (2023) ³³	<i>Dampak Penggunaan Gawai Terhadap Penurunan Minat Ibadah Siswa SMP</i>	Kuantitatif asosiatif	Penggunaan gawai di atas 5 jam per hari berkorelasi negatif secara signifikan terhadap konsistensi ibadah harian siswa.	Peneliti berfokus pada formulasi solusi kolaboratif (kemitraan) antara guru PAI, guru BK, dan orang tua siswa kelas VIII.
27	Mualim (2023) ³⁴	<i>Pola Asuh Keagamaan Orang Tua Istiqomah dan Dampaknya pada Perilaku Remaja</i>	Kualitatif, studi kasus	Orang tua yang konsisten memberikan contoh ibadah menghasilkan remaja dengan tingkat kecerdasan spiritual tinggi.	Peneliti membedah hubungan timbal balik secara institusional-sistemik antara pihak rumah dengan iklim budaya sekolah.
28	Fitriani &	<i>Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun</i>	Kualitatif, studi multikasus	Kebijakan kepala sekolah yang tegas	Peneliti meneliti hingga aspek teknis hambatan

³¹ Dwi Lestari, "Peran Ibu Pekerja dalam Menanamkan Nilai Keagamaan Anak Usia Pubertas," *Jurnal Kajian Gender dan Anak* 11, no. 1, (2024): 77–91.

³² Wahyu Hidayat dan Adi Saputra, "Konstruksi Karakter Religius Melalui Pembiasaan Salat Berjamaah di Sekolah Menengah," *Jurnal Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 10, no. 3, (2024): 210–225.

³³ Rina Pratiwi, "Dampak Penggunaan Gawai Terhadap Penurunan Minat Ibadah Siswa SMP," *Jurnal Psikologi dan Konseling Pendidikan* 9, no. 2, (2023): 143–156).

³⁴ Mualim, "Pola Asuh Keagamaan Orang Tua Istiqomah dan Dampaknya pada Perilaku Remaja," *Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan* 11, no. 1, (2023): 55–69.

	Anwar (2023) ³⁵	<i>Iklim Religius di Sekolah Umum</i>		melahirkan budaya religius yang mengikat seluruh warga sekolah (termasuk guru non-PAI).	kerja sama konkret dengan wali murid dalam pengawasan ibadah di rumah.
29	Raharjo (2022) ³⁶	<i>Urgensi Pembelajaran PAI Berbasis Nilai Karakter di Era Disrupsi Digital</i>	Kualitatif, studi pustaka	Kurikulum PAI perlu diintegrasikan dengan nilai karakter praktis agar tidak sekadar menjadi hafalan teori kognitif.	Penelitian ini merupakan studi lapangan langsung (<i>field research</i>) yang melihat implementasi riil budaya di luar jam kelas.
30	Wulandari (2022) ³⁷	<i>Strategi Guru BK dan Guru PAI dalam Mengatasi Krisis Moralitas Siswa SMP</i>	Kualitatif deskriptif	Kerja sama guru PAI (sisi preventif) dan guru BK (sisi kuratif) efektif mereduksi perilaku menyimpang remaja di sekolah.	Peneliti menitikberatkan fokus pada kolaborasi makro antara instansi sekolah dengan ekosistem keluarga (orang tua).
31	Kurniawan (2022) ³⁸	<i>Problematisa Pembentukan Karakter Religius Siswa pada Pembelajaran Pasca-Pandemi</i>	Kualitatif deskriptif	Terjadi penurunan kedisiplinan ibadah siswa akibat hilangnya kontrol langsung sekolah selama masa transisi belajar.	Peneliti memberikan penekanan khusus pada karakteristik psikologis siswa kelas VIII (fase transisi pubertas paling rentan).
32	Ningsih et al. (2021) ³⁹	<i>Sinergitas Sekolah dan Komite Sekolah dalam Menyukseskan Program Keagamaan</i>	Kualitatif deskriptif	Komite sekolah berperan besar dalam pendanaan	Peneliti meneliti pola asuh keagamaan privat orang tua

³⁵ Nurul Fitriani dan Khairul Anwar, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Iklim Religius di Sekolah Umum," *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 11, no. 2, (2023): 188–201.

³⁶ Sugeng Raharjo, "Urgensi Pembelajaran PAI Berbasis Nilai Karakter di Era Disrupsi Digital," *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara* 6, no. 2, (2022): 89–104.

³⁷ Sri Wulandari, "Strategi Guru BK dan Guru PAI dalam Mengatasi Krisis Moralitas Siswa SMP," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 5, no. 1, (2022): 33–47.

³⁸ Dian Kurniawan, "Problematisa Pembentukan Karakter Religius Siswa pada Pembelajaran Pasca-Pandemi," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 7, no. 3, (2022): 312–327.

³⁹ Fitria Ningsih, Bambang Setiawan, dan Utami Dewi, "Sinergitas Sekolah dan Komite Sekolah dalam Menyukseskan Program Keagamaan," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1, (2021): 12–25.

				fasilitas ibadah, namun kurang terlibat dalam kontrol perilaku keagamaan.	secara personal di rumah, bukan sekadar peran organisasi komite.
33	Zainuddin (2021) ⁴⁰	<i>Budaya Sekolah Berbasis Nilai Islam Positif di Sekolah Menengah Atas Negeri</i>	Kualitatif, studi kasus	Budaya sekolah mampu membentuk karakter religius luar, namun rentan luntur jika lingkungan bermain siswa tidak mendukung.	Penelitian peneliti dilakukan pada jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama) dengan karakteristik usia pubertas yang berbeda.
34	Ramadhan (2020) ⁴¹	<i>Pengaruh Keteladanan Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Beribadah Anak Remaja</i>	Kuantitatif korelasi	Terdapat pengaruh positif sebesar 54% dari keteladanan ibadah orang tua terhadap kedisiplinan salat lima waktu anak.	Peneliti mengaitkannya secara simetris dengan variabel penyeimbang, yaitu keteladanan guru dan budaya religi di sekolah.
35	Fadilah (2020) ⁴²	<i>Nur Fadilah, "Evaluasi Program Keagamaan Ekstrakurikuler dalam Membentuk Karakter Siswa," Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam 4, no. 2: 95–110</i>	Kualitatif, model CIPP	Ekstrakurikuler keagamaan efektif membentuk karakter, namun evaluasi harian dari pihak wali murid masih sangat minim.	Peneliti menganalisis bentuk integrasi program sekolah tersebut dengan instrumen kontrol harian orang tua di rumah.

Berdasarkan telaah mendalam terhadap 35 penelitian terdahulu yang tertera dalam matriks, peneliti tidak sekadar menemukan perbedaan lokus geografis atau instrumen formal penelitian. Lebih dari itu, peneliti menemukan adanya tiga celah substantif (*substantive gaps*) dalam perkembangan teoretis maupun metodologis terkait studi pembentukan karakter religius remaja.

⁴⁰ M. Zainuddin, "Budaya Sekolah Berbasis Nilai Islam Positif di Sekolah Menengah Atas Negeri," *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 2, (2021): 160–175.

⁴¹ Gilang Ramadhan, "Pengaruh Keteladanan Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Beribadah Anak Remaja," *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 1, (2020): 41–53.

⁴²

Analisis kritis terhadap keterbatasan literatur terdahulu dipaparkan sebagai berikut:

1. Jebakan Reduksionisme Metodologis (*Methodological Reductionism*)

Jebakan reduksionisme metodologis (*methodological reductionism*) diartikan sebagai kecenderungan keliru dalam menjelaskan sistem atau fenomena yang kompleks secara berlebihan dengan mereduksinya hanya ke bagian-bagian dasarnya saja. Hal ini sering mengabaikan fakta bahwa sebuah sistem utuh memiliki sifat yang lebih besar dan berbeda dari sekadar gabungan konstituennya. Riset terdahulu yang menguji interaksi antara lingkungan keluarga dan budaya sekolah mayoritas didominasi oleh pendekatan kuantitatif-positivistik statis (seperti pada studi Zabagsqu). Pendekatan ini mengasumsikan bahwa kesalehan anak adalah produk mekanis dari input linear variabel X1 dan X2.⁴³

Secara kritis peneliti mengatakan bahwa pendekatan ini mengalami reduksionisme karena memperlakukan perilaku keagamaan remaja sebatas angka-angka kuesioner. Angka statistik gagal memotret realitas psikososial di lapangan, seperti bagaimana anak melakukan “negosiasi nilai” atau mengalami disonansi kognitif ketika nilai religius di sekolah bertabrakan dengan kelonggaran aturan di rumah.⁴⁴ Angka tidak mampu menjelaskan mengapa anak yang taat salat berjamaah di sekolah bisa berubah menjadi

⁴³ Lihat analisis kritik metodologis pada Zabagsqu, “Effectiveness of PAI in Shaping Student Character,” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol. 7, No. 2 (2026): 112.

⁴⁴ Juliani, et al., “Reformulation of Islamic Religious Education in the Digital Era,” *JPPS: Jurnal Penelitian Pendidikan Sains dan Teologi*, Vol. 14, No. 1 (2025): 45.

pelaku *verbal bullying* di grup digital saat malam hari.

2. Bias Karakteristik Lokus Homogen (*Homogeneous Locality Bias*)

Bias karakteristik lokus homogen (*homogeneous locality bias*) adalah distorsi atau kesalahan pengambilan kesimpulan yang terjadi ketika data, sampel, atau subjek penelitian memiliki ciri-ciri yang seragam (homogen), namun temuan tersebut dipaksakan untuk digeneralisasi pada populasi yang lebih luas, beragam, dan kompleks. Sebagian besar studi kualitatif mendalam yang berhasil merumuskan model habituasi karakter religius yang ideal mengambil tempat di lembaga pendidikan yang dari awal sudah berbasis Islam (seperti studi Nakiah yang dilakukan pada SMP Islam Al-Azhar).⁴⁵

Peneliti berpendapat terdapat bias penerapan teori di sini. Keberhasilan pembentukan karakter pada lokus tersebut terjadi karena adanya iklim yang homogen (*full-day school* atau pesantren), di mana input siswa, orientasi orang tua, dan kompetensi seluruh guru sudah linear sejak awal. Teori-teori yang dilahirkan dari institusi homogen ini tidak dapat langsung digeneralisasikan pada Sekolah Negeri Umum seperti SMPN 10 Kota Madiun.⁴⁶ Sekolah negeri menghadapi realitas sosiologis yang jauh lebih kompleks: kurikulum berorientasi nasional-umum, jam operasional terbatas (bukan asrama), serta latar belakang ekonomi orang tua urban-industrial

⁴⁵ Nakiah, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Sistem Habituasi di SMP Islam Al Azhar," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2 (2023): 89.

⁴⁶

(seperti buruh pabrik) yang memicu hampa kontrol agama di rumah.

3. Cara Pandang Parsial-Atomistik (*Atomistic View*)

Cara pandang parsial-atomistik (*atomistic view*) merupakan sebuah pendekatan analitis yang memahami suatu fenomena, teks, atau sistem dengan memecah-mecahnya menjadi bagian-bagian terkecil (atom) dan menganalisisnya secara terpisah. Pendekatan ini melihat keseluruhan objek sebagai sekadar penjumlahan dari komponen-komponen penyusunnya. Riset-riset kualitatif yang mengkaji subjek sekolah negeri umumnya terjebak pada analisis parsial. Peneliti terdahulu cenderung memisahkan peran secara kaku, ada yang murni meneliti strategi guru PAI sebagaimana penelitian Sari, Rengganis, studi tentang kurikulum formal oleh Salisah, UNMUH Jember, atau penelitian fungsi domestik keluarga secara mandiri dilakukan oleh At-Turots, Karma Yuhana.

Kelemahan substansial dari cara pandang atomistik ini adalah kegagalan dalam melihat sekolah dan keluarga sebagai satu kesatuan ekosistem yang interdependen (saling tergantung).⁴⁷ Peneliti terdahulu cenderung memisahkan peran secara kaku; ada yang murni meneliti strategi guru PAI,⁴⁸ kurikulum formal,⁴⁹ atau fungsi domestik keluarga secara

⁴⁷ Az-Zahra, "Sinergi Tri Pusat Pendidikan Terhadap Mitigasi Akhlak Remaja," *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 5, No. 3 (2021): 201.

⁴⁸ Nanda Rengganis, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung," *Skripsi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung*, (2021): 35.

⁴⁹ Salisah, et al., "The Role of PAI in Shaping Students' Character in Digital Society," *Hikmah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11, No. 2 (2024): 77.

mandiri.⁵⁰ Mereka menganggap kedua pranata ini berjalan di jalurnya masing-masing tanpa mengkaji jembatan atau saluran transmisi komunikasinya. Akibatnya, ketika terjadi krisis moral pada siswa, masing-masing institusi cenderung saling melempar tanggung jawab moral.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran secara singkat dan jelas, serta untuk memudahkan pembaca maka sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:⁵¹

Bab I: Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian yang relevan dan sistematika penulisan.

Bab II: Kajian Pustaka

Bab ini memaparkan pembahasan dan kajian khususnya tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga, budaya sekolah, dan karakter religius.

Bab III: Metode Penelitian

Bab ini membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

⁵⁰ At-Turots, "Role of Muslim Families in Moral Development: A Systematic Literature Review," *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1 (2025): 19.

⁵¹ Suyudi et al., *Panduan Penulisan Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Ponorogo* (Ponorogo: Insuri Press, 2024), 35.

Bab IV: Hasil Penelitian

Bab ini dibahas tentang latar belakang obyek penelitian, paparan data hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah, dan pembahasan data hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah.

Bab V: Penutup

Bab ini memuat kesimpulan dan implikasi, baik implikasi secara teoritis maupun praktis.

